



Implementasi Nilai Multikultural dalam Interaksi Sosial Santri yang Memiliki Perbedaan Kriteria Kesukuan

Mohamad Ma'sum Luthfilah^{1*}, Suko Susilo², Tri Prasetyo Utomo³

^{1,2,3}Universitas Islam Tribakti, Indonesia

Email: masumluthfilah@gmail.com¹, sukosusilo@gmail.com², prasetya1984@gmail.com³

*Korespondensi Penulis: masumluthfilah@gmail.com

Abstract: Education gives color to people's lives and has various functions, not only present to educate the life of the nation but also specifically functions as an effort to educate oneself, society, the nation state and the world. Culture is a way of life that develops and becomes a habit shared by a group of people and is passed down to generations. By implementing the values of multicultural, the Queen Al-Falah Ploso Mojo Kediri Islamic Boarding School instills a personality that upholds the values of unity and oneness towards the differences that exist within the Islamic Boarding School. Based on this background, the researcher asked research questions: (1) How are the values of multicultural applied in the social interactions of students who have differences in a number of ethnic criteria? (2) What are the multicultural value activities at the Queen Al-Falah Ploso Mojo Kediri Islamic Boarding School? This is a qualitative research with a type of field research which is descriptive analysis in nature. Data collection techniques is using interviews, observation, and documentation. Data analysis process uses a flow model which includes: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. This research produced research findings in the form of: (1) the application of multicultural values by boarding school administrators does not prioritize culture and language in the boarding school and makes it a place with other cultures and languages. (2) Implementation of multicultural values in the Queen Al-Falah Ploso Islamic Boarding School, such as students' freedom of opinion, mutual cooperation in cleaning the Islamic Boarding School, providing direction to students by room advisors and discussion activities in the Islamic Boarding School Hall.

Keywords: Multicultural, Values, Social, Interaction.

Abstrak: Pendidikan memberi warna kehidupan masyarakat dan memiliki fungsi yang beragam, tidak hanya hadir untuk mencerdaskan kehidupan bangsa tetapi juga secara khusus berfungsi sebagai upaya mencerdaskan diri, sosial, negara bangsa, dan dunia. Budaya adalah cara hidup yang berkembang dan menjadi kebiasaan bersama oleh sekelompok masyarakat dan diwariskan kepada generasi. Dengan diterapkannya nilai multikultural Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso Mojo Kediri menanamkan pribadi yang menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan terhadap perbedaan yang ada didalam Pondok Pesantren. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengajukan pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana penerapan nilai multikultural dalam interaksi sosial santri yang memiliki perbedaan dalam sejumlah kriteria kesukuan?; (2) Bagaimana implementasi nilai multikultural yang ada di Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso Mojo Kediri? Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis data menggunakan model alur yang meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Penelitian ini menghasilkan temuan penelitian berupa: (1) penerapan nilai multikultural pengurus pondok tidak mengistimewakan budaya dan bahasa didalam pondok serta menjadikan satu tempat dengan budaya dan bahasa lain. (2) Implementasi nilai multikultural dalam Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso seperti kebebasan santri dalam berpendapat, gotong royong kebersihan Pondok Pesantren, memberikan arahan terhadap santri oleh penasehat kamar dan kegiatan diskusi didalam Aula Pondok Pesantren.

Kata Kunci : Nilai, Multikultural, Interaksi, Sosial.

1. LATAR BELAKANG

Bangsa Indonesia dikenal sebagai negara yang kompleks, dikarenakan hampir semua agama besar seperti Islam, Kristen baik Protestan maupun Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu ada di Indonesia. Di luar keberagaman agama bangsa Indonesia juga terdiri dari masyarakat yang beraneka ragam yang terdiri dari berbagai macam suku, etnis, bahasa, dan

budaya. Perbedaan budaya tersebut membutuhkan pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan dan memberikan pembelajaran guna untuk mewedahi, apabila kekompleksan ini tidak dikelola dengan baik maka akan dapat menimbulkan konflik. Oleh hal tersebut maka kemajemukan masyarakat bangsa Indonesia perlu adanya kesadaran dalam menangani kemungkinan terjadinya konflik juga membutuhkan implementasi multikultural sebagai salah satu jalan. Terkait dengan hal itu, maka nilai multikultural merupakan yang terbaik untuk mewujudkannya.

Pengetahuan nilai multikultural merupakan salah satu sarana untuk mengubah budaya yang membandingkan suku, ras, agama, bahasa yang memicu terhadap kekerasan dan juga merendahkan satu sama lain menuju perdamaian, kasih sayang, dan saling menghargai. Multikultural berpijak pada pengakuan tentang keanekaragaman dari suatu masyarakat yang heterogen. Heterogenitas tersebut bisa dimaknai sebagai suatu keanekaragaman budaya, tradisi, gaya hidup, agama dan bentuk-bentuk perbedaan yang lainnya (Dera Nugraha, dkk, 2020).

Tuntutan akan nilai multikultural menurut para pakar di Indonesia mendapat sambutan positif dari pihak-pihak terkait. Terbukti Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang membidangi nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikultural. Bahkan nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai salah satu penyelenggaraan Pendidikan Nasional sebagaimana yang tertulis pada Bab III pasal 4 bahwa, “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa” (Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan).

Pondok Pesantren sebagai alternatif dalam menerapkan nilai multikultural. Dimana nilai multikultural secara formal diwujudkan dalam bentuk pengajaran materi keIndonesiaan atau kewarganegaraan yang telah di kurikulumkan. Sistem pengajaran di pondok modern yang didominasi bahasa asing (Arab dan Inggris) sebagai pengantar, tidak melunturkan semangat nilai multikultural peserta didik (santri).

2. KAJIAN TEORITIS

Multikultural Dalam Islam

1. Pengertian Multikultural

Dalam penerapan nilai multikultural merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara yang mendidik. Disisi lain pendidikan adalah *Transfer of knowledge* atau memindah ilmu pengetahuan. Sedangkan multikultural secara etimologis (Alo Liliweri M.S., 2003). Multi berarti banyak, beragam dan aneka sedangkan kultural berasal dari kata *culture* yang mempunyai makna budaya, tradisi, kesopanan atau pemeliharaan. Rangkaian kata pendidikan dan nilai multikultural memberikan arti secara terminologis adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Zakiyuddin Baidhawi (2005:8) mendefinisikan nilai pendidikan multikultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman (*teaching diversity*).

2. Konsep Multikultural Dalam Islam

Islam yang *Rahmatan Lil' alamin* harus mampu menanamkan sikap dan perilaku umatnya senantiasa dalam kebaikan, dan kebaikan yang pada hakikatnya adalah mampu berperilaku baik dalam hubungannya dengan Allah dalam hal ibadah dan berhubungan antara sesama manusia dalam konteks *muamalah* (sosial). Keberagaman dari kelompok manusia juga merupakan sebuah *sunnatullah* yang harus dijunjung tinggi umat Islam. "Multikultural dalam pandangan Islam adalah sunnatullah yang akan tetap ada dan tidak berubah". Sedangkan sunnatullah bagi penganut Islam adalah keniscayaan yang tak mungkin bisa diingkari (Zainal Arifin, 2018).

Heru Suparman mengemukakan bahwa ada empat pesan-pesan yang bersifat nilai multikultural dalam Al-Qur'an, diantaranya yaitu (Heru Suparman, 2017):

- a) Bahwa asal penciptaan manusia adalah sama. Kemudian dalam tujuan penciptaan manusia bukan untuk saling membenci, melainkan untuk saling mengenal atau berinteraksi dan kemudian yang membedakan diantara manusia bukan golongan atau suku-suku, melainkan nilai ketaqwaan yang ada pada manusia itu sendiri.
- b) Dalam firman tersebut dikatakan bahwa dahulu semua umat terdiri dari satu kesatuan, namun karena terjadinya perselisihan Allah mengutus seorang Rasul-rasul-Nya untuk memberi peringatan dan kabar gembira kepada manusia. Hal ini sebagaimana tergambarkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 213.

- c) Al-Qur'an menekankan pentingnya sikap saling percaya, saling mengerti dan saling menghargai antar sesama dan menjauhi segala bentuk berburuk sangka apalagi sampai mencari kesalahan orang lain.
- d) Al-Qur'an juga mengharuskan umat Islam untuk mengedepan kedamaian dan memberikan rasa aman bagi seluruh manusia dengan tidak menjadi manusia yang zalim yang dapat memicu terjadinya konflik, sebagaimana yang tergambar dalam Al-Qur'an surat Asy-Syura ayat 40.

Konsep Penerapan Nilai Multikultural

Dalam agama Islam ada beberapa nilai-nilai multikultural di dalamnya, Assegaf menuangkannya secara lebih lengkap dan terperinci dalam tiga kategori. Pertama, nilai-nilai utama yang meliputi: *Tauhid* (mengesakan Tuhan), *ummah* (hidup bersama), *rahmah* (kasih sayang), *al-musawah* (persamaan), *taqwa* (menjalankan perintah). Kedua, nilai-nilai penerapan (saling mengenal dan berbuat baik), *tafahum* (saling memahami), *takrim* (saling menghormati), *fastabiqul khayrat* (berlomba dalam kebaikan), *amanah* (saling mempercayai), *husnuzhan* (berfikir positif), *tasamuh* (toleransi), (pemberian/permohonan ampun), *sulh* (perdamaian), *islah* (resolusi konflik). Ketiga: nilai-nilai tujuan: *silah* (hubungan), *salam* (perdamaian), *layyin* (lemah lembut atau budaya anti-kekerasan), dan keadilan (Abd. Rahman Assegaf, 2017).

Abdullah Aly mengatakan ada 3 (tiga) karakteristik nilai-nilai pendidikan multikultural. Ketiga karakteristik pendidikan nilai multikultural yang dimaksud adalah:

- 1) Pendidikan nilai multikultural berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan.
- 2) Pendidikan nilai multikultural berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian.
- 3) Pendidikan nilai multikultural mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keberagaman budaya.

Seorang ahli bernama Hilda Hernandez dalam bukunya *Multicultural Education: A Teacher Guide to linking Context, Process, and Content* mengartikan bahwa "Pendidikan Multikultural adalah perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam perkumpulan masyarakat yang kompleks dan beragam secara budaya". Selain itu, pendidikan nilai multikultural juga bermakna merefleksikan pentingnya budaya, ras, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-kecualian dalam proses pendidikan. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan merupakan media transformasi pengetahuan hendaknya mampu memberikan nilai-nilai

multikultural dengan cara saling menghargai dan menghormati berdasarkan realitas yang beragam (Hilda Hernandez, 2001).

Nilai multikultural pada hakikatnya merupakan revolusi dari nilai interkultural harus diarahkan kepada penanaman nilai pada perbedaan sikap peduli, mengerti terhadap perbedaan pilihan politik, serta menjunjung tinggi nilai kebudayaan yang ada pada diri manusia. perbedaan tersebut bisa meliputi ras, agama, anti diskriminatif, pluralitas, HAM, dan lain sebagainya (Azyumardi Azra, 2004). Nilai multikultural merupakan solusi terbaik ketika dihadapkan kepada masyarakat plural, majemuk, dan beranekaragam. Hal itu penting agar tidak terlahir aliran-aliran liberalis dan radikal yang cenderung selalu merasa benar sendiri. terlebih ketika keadaan bangsa Indonesia kian dihadapkan kepada persolaan dan konflik interest yang mengatasnamakan agama suku, dan etnis tertentu.

Menurut Azyumardi Azra, ada beberapa nilai-nilai multikultural:

- 1) *Tasamuh* (Toleransi), Azra menjelaskan bahwa nilai berparadigma multikultural ditujukan agar muncul sikap hormat tanpa meremehkan budaya dan agama orang lain, terkhusus mayoritas kepada minoritas. Lebih dari itu, toleransi juga dimaksudkan untuk menumbuhkan sikap toleransi dalam peserta didik terhadap segala macam perbedaan kesukuan, kebudayaan, keagamaan, dan lain sebagainya (Azyumardi Azra, 2004).
- 2) *Takrim* (Saling Menghormati), Azyumardi Azra menjelaskan bahwa memandang bahwa solusi dalam pemecahan konflik melalui pendekatan multikultural. Konsep multikultural harus mencakup materi-materi seperti *tasamuh* (toleransi) dan *takrim* (penghormatan), materi tentang keragaman, perbedaan suku dan ras serta agama, serta harus menjadi pilar di dalam merumuskan pendidikan nilai multikultural di Indonesia. jika kita mengkaji Islam dari pendekatan objektifitas maka kita akan menemukan bahwa pada dasarnya ajaran Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi serta pluralisme yang ada diyakini sebagai sebuah hukum tuhan, pernyataan ini tentu berlandaskan kepada ayat suci Al-Qur'an yang berbunyi "bagimu agamamu dan bagiku agamaku". Dengan itulah maka saling menghormati dibutuhkan oleh setiap ummat sebagai suatu konsekuensi dari pluralitas dan multikultural (Azyumardi Azra, 2004).
- 3) *Humanity* (Kemanusiaan), Azra berpendapat bahwa Pendidikan nilai multikultural memiliki tempat yang sangat urgen. Pendidikan nilai multikultural sangat efektif untuk menjadi sumber daya manusia dan investasi kemanusiaan. Artinya adalah pendidikan nilai multikultural tidak berperan dalam bertugas untuk pengembangan

potensi anak, melainkan juga sebagai dasar pengembangan etika, moral, serta sebagai alat efektif dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (Azymardi Azra, 2000). Dari definisi inilah maka dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir dari proses nilai yang dilakukan adalah untuk memanusiakan manusia atau humanisasi.

Teori Interaksi Sosial

Jacky (2015: 26-27) mendefinisikan interaksi sosial sebagai bentuk tindakan yang terjadi antara dua atau lebih objek yang memiliki efek sama orang lain. Efek dua arah yang sangat penting dalam berinteraksi. Interaksi sosial memerlukan orientasi yang sama. Memata-matai orang lain bukan merupakan bentuk interaksi sosial, karena orang yang dimata-matai tidak menyadarinya. Interaksi sosial juga diposisikan sama dengan proses sosial.

Nasdian (2015:39) juga berpendapat tentang interaksi sosial merupakan suatu intensitas sosial yang mengatur bagaimana masyarakat berperilaku dan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial juga merupakan basis untuk menciptakan hubungan sosial yang terpola yang disebut struktur sosial. Interaksi sosial dapat pula dilihat sebagai proses sosial dimana mengorientasikan dirinya kepada orang lain dan bertindak sebagai respon terhadap apa yang dikatakan dan dilakukan orang lain.

Menurut Bonner dalam Gunawan (2000:70), Interkasi sosial merupakan suatu bentuk hubungan antara dua orang atau lebih, sehingga tingkah laku individu yang satu dapat mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain dan juga sebaliknya. Menurut Kimball Young dan Raymond W. Mack dalam Soekanto (2016:55), interaksi sosial adalah kunci dari semua bentuk kehidupan sosial. oleh kerena itu, tanpa adanya interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial dinamakan juga dengan proses sosial yang berarti terdapat hubungan timbal antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya yang memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi. Interaksi dilihat sebagai sesuatu yang penting untuk dapat dipertahankan dan dipelihara, dan bisa merubah perilaku, makna, dan bahasa. Dengan perkataan lain melalui interaksi dengan cepat dan mudah seseorang dapat mengetahui tentang sesuatu yang diinginkan.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan deskriptif kualitatif, pendekatan deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang didasarkan pada data alam yang berupa kata-kata dengan cara mendeskripsikan objek yang diteliti dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang. dan perilaku yang dapat diamati (Haris herdiansyah, 2010). Pada hakikatnya penelitian kualitatif adalah mengamati orang-orang di lingkungan hidupnya, berinteraksi dengannya, mencoba memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu dan kelompok orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara (Mita Rosaliza, 2015), observasi (Hasyim Hasanah , 2016) dan dokumentasi (Haris Herdiansyah, 2010:9). Proses analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model Miles dan Huberman yaitu melalui proses reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan triangulasi (Arikunto S, 2006).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan dalam nilai multikultural harus mempunyai beberapa komponen seperti berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai, menciptakan visi dan misi, dan berorientasi pada pengembangan peserta didik dalam menciptakan kurukunan dalam masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh ketua Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso Mojo Kediri: Didalam Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso, pengurus pondok menerapkan sistem nilai multikultural santri tidak ada pengelompokan khusus terkait budaya dan daerah asal mereka agar bisa menyesuaikan dengan teman yang lain yang untuk menyatukan santri yang memiliki perbedaan budaya dan bahasa sehingga memiliki rasa kekeluargaan dan persaudaraan yang kuat dalam menciptakan keharmonisan di dalam Pondok Pesantren.

Dalam implementasi nilai multikultural sehari-hari di Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso Mojo Kediri, seperti yang diungkapkan oleh ketua Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri: Dalam pelaksanaan nilai multikultural sehari-hari santri diberikan kebebasan dalam berpendapat serta menghargai perbedaan yang disampaikan oleh santri lain dalam kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso.

Evaluasi pasti harus dilakukan, kegiatan pondok tanpa evaluasi tidak akan ada kemajuan. Jadi tugas pokok pengurus pondok adalah merancang, mengarahkan, melaksanakan dan mengevaluasi. Evaluasi merupakan suatu hal penting yang harus dilakukan dalam pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh pengurus Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso Mojo Kediri: setiap 3 bulan sekali pengurus pondok melakukan evaluasi pengurus

pondok untuk mengetahui perkembangan peserta didik selama mengikuti kegiatan berlangsung.

Hubungan yang harmonis antar peserta didik dapat dilihat dari kearifan budaya yang dimiliki oleh peserta didik dalam setiap budaya dan bahasa yang ada pada Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso Mojo Kediri. Munculnya rasa penghargaan terhadap budaya lain sehingga muncul sikap toleransi yang merupakan syarat utama dari masyarakat multikultural. Seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqoroh ayat 213 yang berbunyi:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيَّانَ مُبَشِّرِينَ وَنَذِيرِينَ ۗ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا ۗ بَيْنَهُمْ ۗ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Terjemahnya: *“Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi Keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, Karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkannya itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.” (Q.S Al-Baqoroh, Ayat 213).*

Perencanaan adalah kegiatan awal dalam mengimplementasikan nilai multikultural. Perencanaan adalah hal penting yang dilakukan sebelum penerapan nilai multikultural. Perencanaan harus disusun dengan matang dan sempurna, agar mendapatkan hasil yang memuaskan dan sesuai harapan. Perencanaan nilai multikultural sosial santri Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso Mojo Kediri adalah semua kegiatan yang ada didalam maupun diluar Pondok Pesantren. Pengurus Pondok memberikan nasihat serta membimbing peserta didik terkait nilai multikultural.

Menurut Yaqin nilai multikultural merupakan proses pengembangan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan tata cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik (Ainul Yakin, 2005). Peserta didik tidak hanya memahami dan

menguasai materi pelajaran yang dipelajari, tetapi diharapkan memiliki karakter yang kuat untuk bersikap demokratis, pluralis dan humanis.

Dalam membentuk pola pikir dan karakter di Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso Mojo Kediri peserta didik mendapatkan pembelajaran melalui kegiatan-kegiatan yang sudah diterapkan oleh Pondok dalam menanamkan rasa kekeluargaan, nilai demokrasi, nilai gotong royong, kerukunan dan jiwa nasionalisme terhadap perbedaan budaya dan bahasa yang berbeda serta menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan Bhineka tunggal ika melalui pembelajaran kitab-kitab salaf.

Dalam aktivitas di Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso Mojo Kediri dalam interaksi menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Oleh sebab itu, peserta didik yang belum menguasai bahasa daerah Jawa dalam kegiatan sehari-harinya baik di dalam Pondok Pesantren ataupun di luar Pondok Pesantren. agar mendapatkan hasil yang maksimal di Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso Mojo Kediri.

Tujuan utama nilai multikultural dapat diidentifikasi (D.J. Skeel, Elementary Social Studies, 1995):

1. untuk memfungsikan peranan Pondok Pesantren dalam memandang keberadaan peserta didik yang beraneka ragam;
2. Untuk membantu peserta didik dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnis, kelompok keagamaan;
3. Memberikan ketahanan peserta didik dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya;
4. Untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

Tujuan utama dalam aktivitas kegiatan di Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso Mojo Kediri sesuai dengan penjelasan di atas terkait implementasi nilai multikultural dalam kegiatan sehari-hari dengan keanekaragaman peserta didik serta memberikan pengarahan sesuai dengan visi dan misi Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso Mojo Kediri.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan uraian pembahasan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut : Perencanaan nilai multikultural dalam interaksi sosial santri dalam perbedaan kriteria kesukuan di Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso Mojo Kediri, dilakukan oleh pengurus dan seluruh santri Pondok Pesantren dengan humanis, menerapkan pendidikan yang sesuai dengan visi misi Pondok Pesantren dengan thoriqoh

Ta'lim wa Ta'lum, dan menanamkan nilai toleransi terhadap sesama peserta didik yang memiliki perbedaan budaya dan bahasa pada setiap kegiatan yang ada didalam Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso. Implementasi nilai multikultural dalam kegiatan sehari-hari dilakukan seperti kegiatan gotong royong untuk kebersihan kamar ataupun pondok, menggunakan bahasa nasional, peserta didik diberikan kebebasan dalam menyampaikan pendapat pada setiap kegiatan, selalu diberikan pengarahan terhadap penasehat kamar pada setiap acara di Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainul Yakin. (2005). Pendidikan Multikultural. Pilar Media.
- Arifin, Z. (2018). Pendidikan Islam multikultural: Upaya menumbuhkan kesadaran multikultural. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 42.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Revisi VI)*. PT. Rineka Cipta.
- Ary, H. G. (2000). *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. PT. Rineka Cipta.
- Assegaf, A. R. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Rajawali Press.
- Azra, A. (2004). *Pendidikan Agama Multikultural*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Azra, A. (n.d.). *Kerukunan beragama sumbangan berharga bagi kesatuan bangsa*. LIPI: Indonesian Institute of Science.
- Azra, A. (n.d.). *Memupuk bibit-bibit toleransi dalam kebhinnekaan*. ELSAM: Lembaga Studi & Advokasi Masyarakat.
- Baidhawiy, Z. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Erlangga.
- Deira Nugraha, dkk. (2020). Urgensi pendidikan multikultural di Indonesia. *Jurnal Pendidikan PKN*, 1(1), 141-142.
- Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik observasi. *Jurnal At-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Salemba Humanika.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Salemba Humanika.
- Hernandez, H. (1989). *Multicultural Education: A Teacher Guide to Linking Context, Process, and Content*. Prentice Hall.
- Jacky, M. (2015). *Sosiologi: Konsep, Teori, dan Metode*. Mitra Wacana Media.

- Liliweri, A. (2003). Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya (pp. 7-9).
- Roisaliza, M. (2015). Wawancara sebagai interaksi komunikasi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2).
- Skeel, D. J. (1995). *Elementary Social Studies: Challenge for Tomorrow's World*. Harcourt Brace College Publishers.
- Soekanto, S. (2016). Sosiologi: Suatu Pengantar. PT. Raja Grafindo. Suparman, Heru "Multikultural dalam Perspektif Alquran," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 1, no. 2 (December 1, 2017): 188–91.
- Tonny Nasdian, Fredian, "*Sosiologi Umum*" (Jakarta: Buku Obor, 2015)
- Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, dalam <http://sindikker.dikti.go.id/dokUUUU20-2003- Sisdiknas>.